

Dampak Alih Fungsi Ekosistem Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Molamahu Kabupaten Pohuwato

^{1,2}Wirawati Ahaya, ²Faizal Kasim, ²Miftahul Khair Kadim

¹wirawatiahaya24@gmail.com

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya alih fungsi ekosistem mangrove dan dampak alih fungsi ekosistem mangrove terhadap sosial ekonomi masyarakat di Desa Molamahu Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan penentuan jumlah responden menggunakan rumus *slovin*, sehingga di peroleh 89 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masyarakat di Desa Molamahu khususnya masyarakat yang tinggal didaerah kawasan hutan mangrove, setuju bahwa lahan mangrove di alih fungsikan menjadi tambak. Dampak sosial dan ekonomi alih fungsi ekosistem mangrove bagi masyarakat di Desa Molamahu yakni perubahan strata sosial, dan pendapatan meningkat.

Katakunci: Alih fungsi; ekosistem mangrove; sosial ekonomi; Desa Molamahu

Pendahuluan

Ekosistem mangrove atau hutan bakau termasuk ekosistem pantai atau komunitas bahari dangkal yang terdapat pada perairan tropik dan subtropik. Pengertian hutan mangrove sebagai hutan pantai adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir. Sedangkan pengertian mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah payau atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai (Mike, 2018).

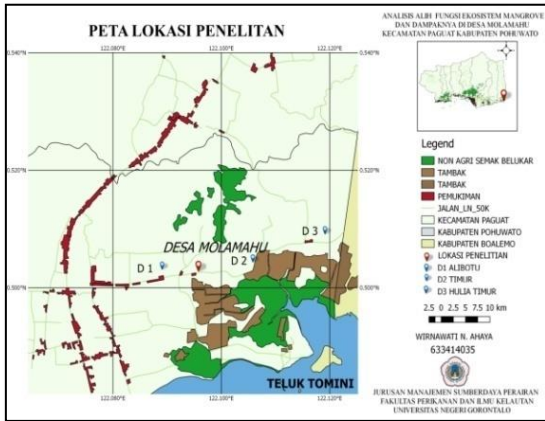
Alih fungsi mangrove menjadi lahan tambak yang dapat mengancam regenerasi biota-biota laut termasuk stok ikan dan udang diperairan lepas pantai. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya penghasilan nelayan yang bergantung pada banyak sedikitnya ikan, kepiting dan lain-lain yang merupakan hasil tangkap dari laut. Secara garis besar, mangrove mempunyai beberapa keterkaitan dalam kebutuhan manusia sebagai penyedia bahan pangan (Pramudji, 2001). Penyebaran kawasan hutan mangrove di Provinsi Gorontalo tersebar di beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Pohuwato. Kawasan hutan mangrove di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten

Pohuwato telah mengalami degradasi yang sangat tinggi (Madjid 2012 dalam Madu 2017). Alih fungsi hutan mangrove untuk usaha budidaya tambak mengakibatkan degradasi tinggi pada ekosistem mangrove. Alih fungsi lahan mangrove menjadi lahan budidaya ataupun untuk kepentingan lainnya menunjukkan tren yang makin besar dari tahun ke tahun (Kepel at al., 2018).

Desa Molamahu merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Pohuwato Kecamatan Paguat yang memiliki potensi ekosistem mangrove dengan luas ekosistem mangrove adalah 125 ha. Penambahan luas tambak maka alih fungsi lahan mangrove menjadi tambak di Desa Molamahu semakin luas yaitu terdapat di 3 dusun, dengan total area seluas ± 150 ha. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Dampak Alih fungsi Ekosistem Mangrove Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Molamahu Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Februari 2021 yang berlokasi di Desa Molamahu Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian yakni; alat tulis menulis sebagai alat untuk menulis, kuisioner sebagai panduan dalam mencari informasi, dan kamera digunakan untuk mengambil gambar (dokumentasi).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara, data yang dikumpulkan yaitu karakteristik responden, alih fungsi mangrove, dan dampak alih fungsi mangrove. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti keadaan umum daerah penelitian maupun dan literature yang berkaitan dengan penelitian.

Metode penentuan jumlah responden dilakukan dengan *caranon probability* yaitu jenis purposive sampling, dimana pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak melainkan dengan pertimbangan tertentu dan secara sengaja yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (area sampling). Pengambilan sampel pada metode purposive sampling harus mengandung ciri-ciri, sifat, dan karakteristik tertentu yang dapat menjadi pokok dari subjek penelitian (Lovapinkan, 2014). Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin Berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa keseluruhan penduduk Desa Molamahu berjumlah 833 orang, dengan nilai kritis atau batas toleransi kesalahan sebesar 10%, maka jumlah responden yang dibutuhkan sebanyak.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{833}{1 + 833 \times (10\%)^2}$$

$$n = \frac{833}{1 + 833 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{833}{1 + 8,33}$$

$$n = \frac{833}{9,33}$$

$$n = 89,28 = 89 \text{ Responden}$$

Dari perhitungan tersebut didapat hasil 89,28, maka dapat dibulatkan menjadi 89. Jadi jumlah responden yang akan diteliti sebanyak 89 orang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif. Analisis data kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi yang terjadi dilapangan.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi tentang mangrove

Pemahaman dan presepsi tentang hutan mangrove merupakan faktor utama yang harus diperhatikan terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah sekitar hutan mangrove. Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman dan presepsi tentang mangrove oleh masyarakat di Desa Molamahu Kecamatan Paguat diperoleh hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Persentase jawaban responden tentang pemahaman dan presepsi hutan mangrove

No	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	%
1	Apakah anda mengetahui tentang mangrove?	Ya	88	99
		Tidak	1	1
		Jumlah	89	100
2	Apakah anda mengetahui fungsi hutan mangrove?	Ya	86	96.6
		Tidak	3	3.4
		Jumlah	89	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata masyarakat di Desa Molamahu mengetahui tentang mangrove beserta fungsi hutan mangrove tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah masyarakat yang menjawab (Ya) berjumlah 88 orang atau 99% dan hanya ada 1 orang yang menjawab (Tidak) atau 1%, sedangkan masyarakat yang mengetahui tentang fungsi mangrove dengan jawaban (Ya) berjumlah 86 orang atau 96,6% dan masyarakat dengan jawaban (Tidak) berjumlah 3 orang 3,4%. Pemahaman masyarakat tentang mangrove masih kurang hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa kepedulian dengan lingkungan, sehingga mereka

tidak mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari alih fungsi tersebut. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata jawaban responden yang menjawab sudah mengikuti penyuluhan < 2 kali.

Faktor pendorong alih fungsi hutan mangrove

Faktor pendorong alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak di Desa Molamahu dapat dilihat jawaban responden pada Tabel 2.

Tabel 2 Jawaban responden tentang faktor pendorong alih fungsi

No	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	%
1	Kenapa mangrove dialih fungsikan?	Sebagai lapangan Pekerjaan	89	100
Jumlah			89	100
2	Sudah berapa lama mangrove dialih fungsikan	> 10 tahun > 20 tahun < 20 tahun	89 - -	100 - -
Jumlah			89	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa alasan masyarakat di Desa Molamahu mengalih fungsikan hutan mangrove menjadi tambak yakni sebagai lapangan pekerjaan, dan rata-rata hutan mangrove di Desa Molamahu sudah dialih fungsikan selama > 10 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dari responden yang ditemui ditambak yang rata-rata adalah pekerja mereka menjawab bahwa alih fungsi lahan mangrove menjadi tambak adalah kemauan sendiri dan tidak ada larangan dari pemerintah setempat. Luasan tambak di Desa Molamahu berkisar antara 1-11 ha, dan masing-masing pemilik tambak tidak ditemui dilokasi saat wawancara.

Dampak alih fungsi mangrove

Ekosistem mangrove merupakan sumber daya alam yang dapat pulih namun membutuhkan waktu yang cukup lama, jika fungsi mangrove atau konversi lahan dilakukan dengan besar-besaran dan terus menerus tanpa pertimbangan kelestariannya, maka kemampuan ekosistem hutan mangrove untuk memulihkan dirinya tidak hanya terhambat namun juga tidak berlangsung dengan baik. Kerusakan ekosistem hutan mangrove memiliki dampak besar baik, ekologi, ekonomi,

maupun sosial. Dampak alih fungsi mangrove yang ada di Desa Molamahu berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jawaban responden tentang dampak alih fungsi

No	Pertanyaan	Jawaban	Frek.	%
1	Apakah ada dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat setelah mangrove dialih fungsikan?	Ya Tidak	74 15	83 17
Jumlah			89	100
2	Kalau ada, apa saja dampak positifnya ?	Membuka lapangan kerja Menambah penghasilan Menambah nilai ekonomi Tidak menjawab	11 42 10 26	12 47 11 29
Jumlah			89	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Molamahu merasakan dampak positif setelah mangrove dialih fungsikan. Dampak positif yang dirasakan diantaranya untuk membuka lapangan pekerjaan, menambah penghasilan, menambah nilai ekonomi. Menambah penghasilan merupakan jawaban terbanyak yakni dengan jumlah responden yang tidak menjawab berjumlah 26 orang (29%).

Dampak Sosial

Dampak sosial dari alih fungsi lahan mangrove sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat diantaranya membuka lapangan pekerjaan dan membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berada sekitar lokasi alih fungsi lahan mangrove Masyarakat yang sebelumnya tidak punya pekerjaan dan yang berprofesi sebagai petani, buruh tani beralih profesi menjadi pekerja tambak. Adapun masyarakat penduduk asli Desa Molamahu yang mempunyai lahan sendiri mereka memiliki pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dampak Ekonomi

Masyarakat di Desa Molamahu merasakan dampak positif dengan adanya alih fungsi mangrove menjadi tambak khususnya untuk meningkatkan perekonomian, dan membuka lapangan pekerjaan. Pendapatan masyarakat sebelum alih fungsi berkisar antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,- perbulan setelah adanya alih fungsi pendapatan mereka meningkat menjadi Rp 2.000.000,- perbulan hingga Rp 2.500.000,- perbulan.

Upaya-upaya dalam rehabilitasi mangrove

Mangrove harus dilihat sebagai tumbuhan yang membutuhkan suatu kondisi yang dapat mendukung kebutuhan hidupnya terutama terkait dengan faktor fisiologis. Tumbuhan ini membutuhkan makanan dalam bentuk zat hara dan faktor-faktor lingkungan yang mendukung seperti pencahayaan yang cukup untuk melakukan proses fotosintesis. Upaya rehabilitasi hutan mangrove di Desa Molamahu yang dialih fungsikan menjadi tambak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jawaban responden tentang upaya rehabilitasi mangrove

No	Pertanyaan	Jawaban	Frek.	%
1	Apakah anda berencana akan melakukan upaya menjaga kelestarian ekosistem	Ya	88	98,9
		Tidak	-	-
		Tidak menjawab	1	1,1

hutan mangrove di daerah tempat tinggal?		Jumlah	89	100
2	Apakah pernah dilakukan pembibitan dan penanaman yang dianjurkan petugas kehutanan untuk kelestarian hutan mangrove ini?	Ya, Tahun 2019	82	92,1
		Tidak	7	7,9
		Jumlah	89	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Molamahu mempunyai rencana untuk melakukan upaya untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, hal ini ditunjukkan oleh jawaban responden yang rata-rata menjawab pernah dilakukan pembibitan dan penanaman yang dianjurkan petugas kehutanan untuk kelestarian hutan mangrove pada tahun 2019.

Kesimpulan

Alih fungsi mangrove di Desa Molamahu berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat salah satu faktor utamanya yaitu perekonomian meningkat.

Daftar Pustaka

- Kepel. Restu Nur. A. A., Yusmianan. P. R & Novi. S. A. 2018. Pengaruh Alih Fungsi Kawasan Mangrove Pada Sifat Sedimen dan Kemampuan Penyimpanan Karbon. *Jurnal. Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan. Anchol Timur Jakarta Utara.*
- Lovapinka, C. 2014. Evaluasi Ekonomi Dampak Budidaya Ikan di Tambak dengan Alih Fungsi Lahan Mangrove Tambaksumur Kecamatan Titrajaya Karawang. *Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor*
- Madu, M. 2017. Analisis Alih Fungsi Ekosistem Mangrove dan Dampaknya di Desa Mootilango Kecamatan Duhiaadaa Kabupaten Pohuwato. *Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Negeri Gorontalo.*
- Mike, W. 2018. A General Account of the fauna and flora of mangrove, Swamps Region. *Jurnal. Advances in Marine Biology, Volume 6. London Academic Press.*